BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Bank Indonesia

Bank Indonesia berdiri sejak tanggal 1 Juli 1953 sesuai dengan UU No. 11tahun 1953, mengenai pokok Bank Indonesia sebagai pengganti Javasche Bank Wet yang telah berdiri sejak tahun 1922. Sampai dengan tahun 1968 tugas pokok Bank Indonesia selain menjaga stabilitas moneter,mengedarkan uang, dan mengembangkan sistem perbankan, juga masih tetap melaksanakan beberapa fungsi sebagaimana dilakukan oleh bank komersial.

Dengan diberlakukannya UU No. 13 tahun 1968, Bank Indonesia tidak lagi berfungsi ganda karena beberapa fungsi sebagaimana dilakukan oleh bank komersial dihapuskan. Namun demikian misi Bank Indonesia sebagai agen pembangunan masih melekat, demikian juga tugas-tugas sebagai kasir pemerintah dan bankers bank. Selanjutnya kedudukan Bank Indonesia selaku bank sentral Republik Indonesia dipertegas dengan UUNo. 23 tahun 1999.

Misi , Visi , dan Sararan Strategis Bank Indonesia

:: Misi

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan.

:: Visi

Menjadi lembaga bank sentral yang dapat dipercaya (kredibel) secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

:: Sasaran Strategis

Untuk mewujudkan Misi, Visi dan Nilai-nilai Strategis tersebut, Bank Indonesia menetapkan sasaran strategis jangka menengah panjang, yaitu :

1. Terpeliharanya Kestabilan Moneter
2. Terpeliharanya Stabilitas Sistem Keuangan
3. Terpeliharanya kondisi keuangan Bank Indonesia yang sehat dan akuntabel
4. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi manajemen moneter
5. Memelihara SSK : (i) melalui efektifitas pengaturan dan pengawasan bank, *surveillance* sektor keuangan, dan manajemen krisis serta (ii) mendorong fungsi intermediasi
6. Memelihara keamanan dan efisiensi sistem pembayaran
7. Meningkatkan kapabilitas organisasi, SDM dan sistem informasi
8. Memperkuat institusi melalui *good governance*, efektivitas komunikasi dan kerangka hukum
9. Mengoptimalkan pencapaian dan manfaat inisiatif Bank Indonesia.

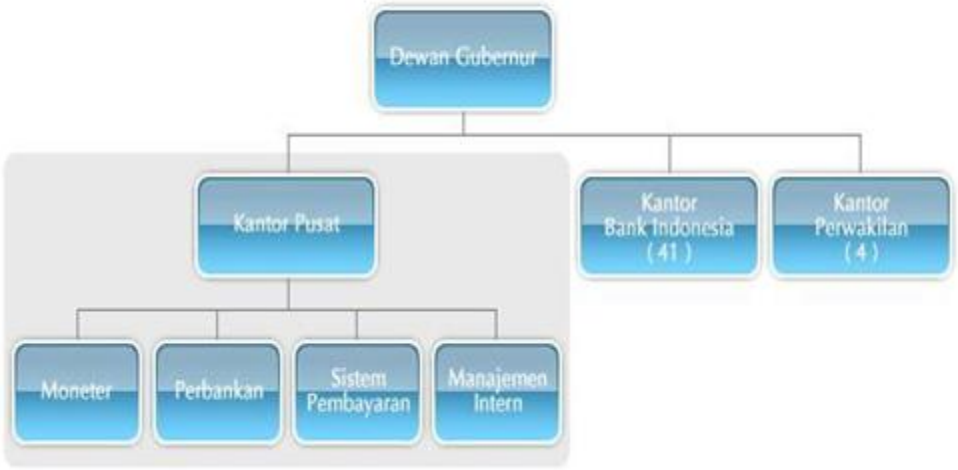
4.1.2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi beserta uraian tugasnya dibutuhkan oleh setiap organisasi, untuk memberi arah kepada organisasi tersebut sehingga semua

kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang menggambarkan dengan jelas wewenang dan tanggung jawab serta fungsi dari setiap bagian yang ada dalam organisasi tersebut.

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, Bank Indonesia dipimpin oleh Dewan Gubernur yang terdiri atas seorang Gubernur, seorang Deputi Gubernur Senior, dan sekurang-kurangnya empat (4) orang atau sebanyak-banyaknya tujuh orang Deputi Gubernur. Dewan Gubernur dipimpin oleh Gubernur dengan Deputi Gubernur Senior sebagai wakil.Dalam hal Gubernur dan Deputi Gubernur Senior berhalangan,Gubernur atau Deputi Gubernur Senior menunjukkan seorang Deputi Gubernur untuk memimpin Dewan Gubernur. Apabila karena sesuatu hal penunjukan ini tidak dapat dilaksanakan, maka salah seorang Deputi Gubernur yang paling lama masa jabatannya bertindak sebagai pemimpin Dewan Gubernur. Selanjutnya Bank Indonesia menjabarkan tugas yang diamanatkan oleh Undang-Undang yaitu tugas di sektor moneter, perbankan dan sistem pembayaran ke dalam satuan kerja yang terdiri atas direktorat-direktorat dan biro-biro.

Adapun struktur organisasi pada Bank Indonesia adalah sebagai berikut:



Sumber : www.bi.go.id

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Bank Indonesia

4.1.3. Deskripsi Jabatan

Berikut dibawah ini uraian jabatan dari Sektor Moneter Bank Indonesia :

1. Direktorat riset ekonomi dan kebijakan moneter.

   Mempunyai tugas antara lain :

   a. Melakukan analisis dan evaluasi mengenai perkembangan dan proyeksi ekonomi dan moneter.

   b. Mengevaluasi dan merumuskan rekomendasi kebijakan umum di bidang ekonomi dan moneter.

   c. Melakukan riset-riset yang diperlukan untuk mendukung perumusan kebijakan moneter.

2. Direktorat statistik ekonomi dan moneter.

   Mempunyai tugas antara lain :

   a. Mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menggambarkan statistic ekonomi dan moneter.
   b. Menyusun proyeksi neraca pembayaran.
   c. Melaksanakan dan mengembangkan pemantauan kegiatan lalu lintas devisa.

3. Direktorat statistik pengelolaan moneter.

   Mempunyai tugas antara lain :

   a. Menyiapkan usulan targetdan melaksanakan oprasi pasar terbuka.
   b. Mengembangkan pasar uang rupiah dalam negeri.
   c. Melaksanakan dan menatausahakan fasilitas pendanaan jangka pendek.
   d. Menatausahakan dan mengembangkan pasar obligasi pemerintah dan surat pembendaharaan Negara.

2. Direktorat pengelolaan devisa.

   Mempunyai tugas antara lain :

   a. Memelihara kecukupan dan stabilitas nilai cadangan devisa.
   b. Merumuskan strategi kebijakan investasi portofolio cadangan devisa.
   c. Menganalisis transaksi dan memonitor perkembangan nilai tukar rupiah dan melakukan intervesi/sterilisasi.

3. Direktorat luar negeri.

   Mempunyai tugas antara lain :

   a. Melakukan pengolahan pinjaman luar negri.
   b. Melakukan kegiatan untuk memperoleh pinjaman komersil luar negri.
   c. Melakukan pemantauan dan analisis PLN Pemerintah, BI dan swasta.
   d. Memberikan saran atau pertimbangan kepada pemerintah berkaitan dengan PLN.

4. Direktorat biro kredit.

   Mempunyai tugas antara lain :

   a. Melakukan penelitian dan merumuskan kebutuhan perkereditan dengan memperhatikan stabilitas moneter.
   b. Merumuskan kebutuhan bantuan teknis dalam rangka meningkatkan pemberiaan kredit pada usaha kecil dan usaha mikro.
   c. Menatausahakan surat utang pemerintahan.
   d. Melakukan kerjasama dengan instansi/lembaga terkait dalam pencapaian sasaran perkeresitan perbankan yang telah dirumuskan.

4.1.4. Aspek Perusahaan

Bank Indonesia sebagai Bank Sentral mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain.

Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sementara aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Perumusan tujuan tunggal ini dimaksudkan untuk memperjelas sasaran yang harus dicapai Bank Indonesia serta batas-batas tanggung jawabnya. Dengan demikian, tercapai atau tidaknya tujuan Bank Indonesia ini kelak akan dapat diukur dengan mudah.

Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia didukung oleh tiga pilar yang merupakan tiga bidang tugasnya. Tiga pilar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter.

   Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Arah kebijakan didasarkan pada sasaran laju inflasi yang ingin dicapai dengan memperhatikan berbagai sasaran ekonomi makro lainnya, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Implementasi kebijakan moneter dilakukan dengan menetapkan suku bunga (BI Rate).

   Perkembangan indikator tersebut dikendalikan melalui piranti moneter tidak langsung, yaitu menggunakan operasi pasar terbuka, penentuan tingkat diskonto, dan penetapan cadangan wajib minimum bagi perbankan.

   Pendekatan pegendalian moneter secara tidak langsung ini telah dilakukan sejak 1983 dengan mekanisme operasional yang disesuaikan dengan dinamika perkembangan pasar uang di dalam negeri. Berikut adalah pengendalian moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia :

a. Operasi Pasar Terbuka

Operasi Pasar Terbuka (OPT) dilaksanakan untuk mempengaruhi likuiditas rupiah di pasar uang, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat suku bunga. OPT dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui penjualan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Intervensi Rupiah.

Penjualan SBI dilakukan melalui lelang sehingga tingkat diskonto yang terjadi benar-benar mencerminkan kondisi likuiditas pasar uang. Sedangkan kegiatan intervensi rupiah dilakukan oleh Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi pasar uang, baik likuiditas maupun tingkat suku bunga.

b. Penetapan Cadangan Wajib Minimum

Kebijakan ini mewajibkan setiap bank mencadangkan sejumlah aktiva lancar yang besarnya adalah persentasi tertentu dari kewajiban segeranya. Saat ini, kebijakan ini tertuang dalam ketentuan Giro Wajib Minimum (GWM) sebesar 5% dari dana pihak ketiga yang diterima bank, yang wajib dipelihara dalam rekening bank yang bersangkutan di Bank Indonesia.

Apabila Bank Indonesia memandang perlu untuk mengetatkan kebijakan moneter maka cadangan wajib tersebut dapat ditingkatkan, dan demikian pula sebaliknya.

c. Peran sebagai Lender of The Last Resort

Bank Indonesia juga berfungsi sebagai lender of the last resort. Dalam melaksanakan fungsi ini, Bank Indonesia dapat memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah kepada bank yang mengalami

kesulitan likuiditas jangka pendek yang disebabkan oleh terjadinya *mismatch* dalam pengelolaan dana. Pinjaman tersebut berjangka waktu maksimal 90 hari, dan bank penerima pinjaman wajib menyediakan agunan yang berkualitas tinggi serta mudah dicairkan dengan nilai sekurang-kurangnya sama dengan jumlah pinjaman.

d.Kebijakan Nilai Tukar

Nilai tukar yang lazim disebut kurs, mempunyai peran penting dalam rangka tercapainya stabilitas moneter dan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk terciptanya iklim yang kondusif bagi peningkatan kegiatan dunia usaha.

Secara garis besar, sejak tahun 1970, Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, yaitu sistem nilai tukar tetap mulai tahun 1970 sampai tahun 1978, sistem nilai tukar mengambang terkendali sejak tahun 1978, dan sistem nilai tukar mengambang bebas (free floating exchange rate system) sejak 14 Agustus 1997.

Dengan diberlakukannya sistem yang terakhir ini, nilai tukar rupiah sepenuhnya ditentukan oleh pasar sehingga kurs yang berlaku adalah benar-benar pencerminan keseimbangan antara kekuatan penawaran dan permintaan.

Untuk menjaga stabilitas nilai tukar, Bank Indonesia pada waktu-waktu tertentu melakukan sterilisasi di pasar valuta asing, khususnya pada saat terjadi gejolak kurs yang berlebihan.

e. Pengelolaan Cadangan Devisa

Cadangan devisa merupakan posisi bersih aktiva luar negeri Pemerintah dan bank-bank devisa, yang harus dipelihara untuk keperluan transaksi internasional.

Dalam mengelola cadangan devisa ini, Bank Indonesia lebih mengutamakan tercapainya tujuan likuiditas dan keamanan daripada keuntungan yang tinggi. Walaupun demikian, Bank Indonesia tetap mempertimbangkan perkembangan yang terjadi di pasar internasional, sehingga tidak tertutup kemungkinan terjadinya pergeseran dalam portfolio komposisi jenis penempatan cadangan devisa.

Dalam mengelola cadangan devisa yang optimal, Bank Indonesia menerapkan sistem diversifikasi, baik berdasarkan jenis valuta asing maupun berdasarkan jenis investasi surat berharga. Dengan cara tersebut diharapkan penurunan nilai dalam salah satu mata uang dapat dikompensasi oleh jenis mata uang lainnya atau penempatan lain yang mempunyai nilai yang lebih baik.

f. Kredit Program

Dengan status Bank Indonesia sebagai otoritas moneter yang independen, pemberian kredit program yang selama ini dilakukan selanjutnya berada di luar lingkup tugas Bank Indonesia.

Tugas pemberian kredit program akan dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang ditunjuk Pemerintah. Pengalihan tugas ini dimaksudkan agar Bank Indonesia dapat lebih memfokuskan perhatian

pada pencapaian sasaran-sasaran moneter serta agar dapat tercipta pembagian tugas yang baik antara Pemerintah dan Bank Indonesia.

2. Mengatur dan menjaga kelancaran system pembayaran.

Sesuai dengan Undang- Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, salah satu tugas Bank Indonesia adalah mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Di bidang sistem pembayaran Bank Indonesia merupakan satu-satunya lembaga yang berwenang untuk mengeluarkan dan mengedarkan uang rupiah serta mencabut, menarik dan memusnahkan uang dari peredaran. Disisi lain dalam rangka mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran Bank Indonesia berwenang melaksanakan, memberi persetujuan dan perizinan atas penyelenggaraan jasa sistem pembayaran seperti sistem transfer dana baik yang bersifat real time, sistem kliring maupun sistem pembayaran lainnya misalnya sistem pembayaran berbasis kartu.

Untuk mewujudkan suatu sistem pembayaran yang efisien, cepat, aman dan handal, Bank Indonesia secara terus menerus melakukan pengembangan sesuai dengan acuan yang ditetapkan yaitu Blue Print Sistem Pembayaran Nasional. Pengembangan tersebut direalisasikan dalam bentuk kebijakan dan ketentuan yang diarahkan pada pengurangan risiko pembayaran antar bank dan peningkatan efisiensi pelayanan jasa sistem pembayaran.

Pada sistem pembayaran non tunai, saat ini penyediaan layanan jasa pembayaran sebagian besar dilakukan oleh perbankan baik melalui rekening bank di Bank Indonesia, hubungan bilateral antar bank maupun melalui jaringan internal bank yang dimilikinya. Layanan pembayaran dana antar

nasabah tersebut biasanya dilakukan melalui transfer elektronik, sistem kliring maupun melalui sistem Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI-RTGS). Dari sisi piranti pembayaran, secara historis sistem pembayaran non tunai di Indonesia didominasi oleh piranti pembayaran berbasis warkat, namun dalam perkembangannya piranti elektronik mulai banyak berperan terutama sejak dioperasikannya sistem BI-RTGS pada bulan November untuk penyelesaian transaksi bernilai besar atau *urgent*.

Sementara itu dalam kaitannya dengan pengawasan sistem pembayaran, Bank Indonesia memiliki tanggung jawab agar masyarakat luas dapat memperoleh jasa sistem pembayaran yang efisien, cepat, tepat dan aman. Fungsi pengawasan sistem pembayaran ini selain berwenang untuk memberikan izin operasional terhadap pihak yang menyelenggarakan kegiatan di bidang sistem pembayaran juga berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan sistem pembayaran baik yang dilakukan oleh Bank Indonesia maupun pihak lain di luar Bank Indonesia.

3. Mengatur dan mengawas bank.

Dalam rangka tugas mengatur dan mengawasi perbankan, Bank Indonesia menetapkan peraturan, memberikan dan mencabut izin atas kelembagaan atau kegiatan usaha tertentu dari bank, melaksanakan pengawasan atas bank, dan mengenakan sanksi terhadap bank sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Dalam pelaksanaan tugas ini, Bank Indonesia berwenang menetapkan ketentuan-ketentuan perbankan dengan menjunjung tinggi prinsip kehati-hatian.

Berkaitan dengan kewenangan di bidang perizinan, selain memberikan dan mencabut izin usaha bank, Bank Indonesia juga dapat memberikan izin pembukaan, penutupan dan pemindahan kantor bank, memberikan persetujuan atas kepemilikan dan kepengurusan bank, serta memberikan izin kepada bank untuk menjalankan kegiatan-kegiatan usaha tertentu.

Di bidang pengawasan, Bank Indonesia melakukan pengawasan langsung maupun tidak langsung. Pengawasan langsung dilakukan baik dalam bentuk pemeriksaan secara berkala maupun sewaktu-waktu bila diperlukan. Pengawasan tidak langsung dilakukan melalui penelitian, analisis dan evaluasi terhadap laporan yang disampaikan oleh bank.

4.2. Pembahasan Penelitian

4.2.1. Perkembangan Nilai Tukar IDR atas USD di Indonesia tahun 2008-2009.

Sistem nilai tukar yang dianut Indonesia sejak 15 November 1978 sampai dengan 13 Agustus 1997 adalah sistem nilai tukar mengambang terkendali (managed floating). Dalam sistem ini, nilai tukar rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar disertai pengendalian oleh otoritas moneter. Dalam sistem ini, nilai tukar rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar disertai pengendalian oleh otoritas moneter. Pengendalian ini bertujuan agar nilai tukar rupiah tidak terlalu fluktuatif, sebab nilai tukar yang terlalu fluktuatif akan berdampak negatif terhadap aliran barang, jasa, dan modal. Pada tahun 1990-1997 nilai tukar rupiah berkisar pada level yang stabil. Pada akhir 1997, krisis moneter melanda

Indonesia yang bermula dari jatuhnya nilai mata uang Bath Thailand. Nilai tukar rupiah mulai mengalami goncangan dan berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia seperti tingkat inflasi yang tinggi, tingkat pengangguran yang tinggi, serta tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah. Untuk itu perlu dilakukan pemulihan ekonomi, salah satunya melakukan perubahan dalam sistem nilai tukar dari sistem nilai tukar mengambang terkendali menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas murni sehingga nilai tukar rupiah ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar.

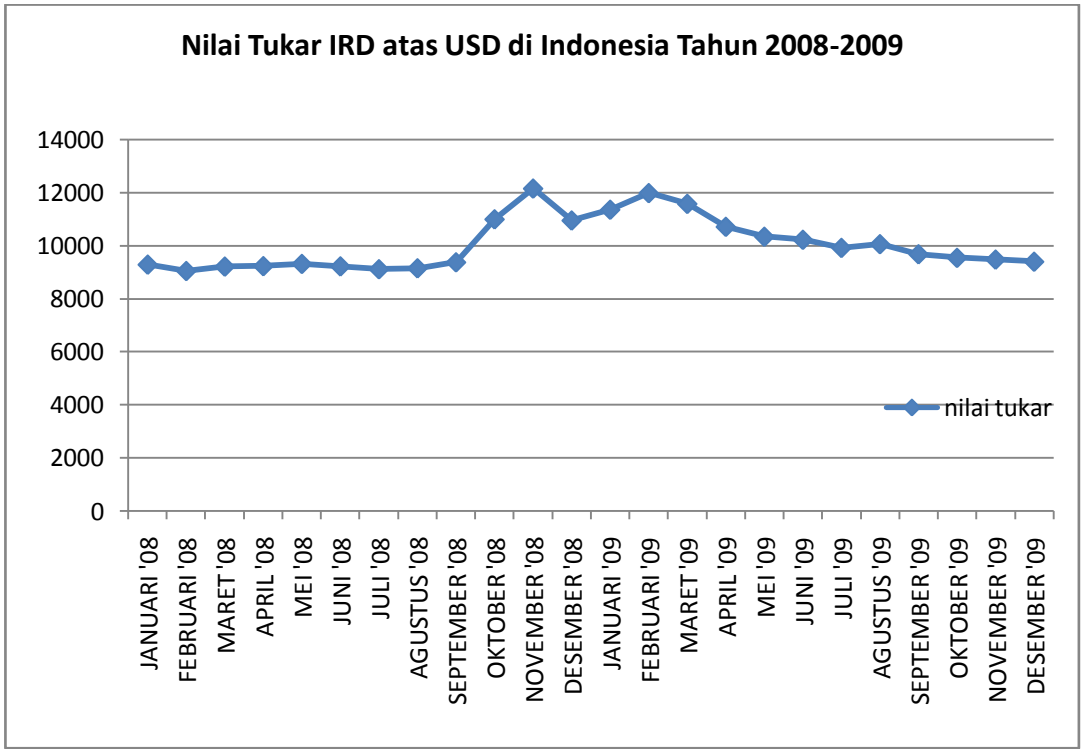
Berikut tabel perkembangan nilai tukar IDR atas USD periode tahun 2008– 2009 :

Tabel 4.1
Perkembangan Nilai Tukar IDR atas USD
Tahun 2008-2009

BULAN_TAHUN	NILAI TUKAR IDR/USD	PERKEMBANGAN	
		Rp.	%
JANUARI 2008	Rp.9.291,00/USD	-	-
FEBRUARI 2008	Rp.9.051,00/USD	(240)	(2,58%)
MARET 2008	Rp.9.217,00/USD	166	1,83%
APRIL 2008	Rp.9.234,00/USD	17	0,18%
MEI 2008	Rp.9.318,00/USD	84	0,90%
JUNI 2008	Rp.9.225,00/USD	(93)	(0,99%)
JULI 2008	Rp.9.118,00/USD	(107)	(1,15%)
AGUSTUS 2008	Rp.9.153,00/USD	35	0,38%
SEPTEMBER 2008	Rp.9.378,00/USD	225	2,4%
OKTOBER 2008	Rp.10.995,00/USD	1617	17,24%
NOVEMBER 2008	Rp.12.151,00/USD	1156	10,51%
DESEMBER 2008	Rp.10.950,00/USD	(1201)	(9,88%)
JANUARI 2009	Rp.11.355,00/USD	405	3,69%
FEBRUARI 2009	Rp.11.980,00/USD	625	5,5%
MARET 2009	Rp.11.575,00/USD	(405)	(3,38%)
APRIL 2009	Rp.10.713,00/USD	(862)	(7,44%)
MEI 2009	Rp.10.340,00/USD	(373)	(3,48%)
JUNI 2009	Rp.10.225,00/USD	(115)	(1,11%)
JULI 2009	Rp.9.920,00/USD	(305)	(2,98%)
AGUSTUS 2009	Rp.10.060,00/USD	140	1,41%
SEPTEMBER 2009	Rp.9.681,00/USD	(379)	(3,76%)
OKTOBER 2009	Rp.9.545,00/USD	(136)	(1,40%)
NOVEMBER 2009	Rp.9.480,00/USD	(65)	(0,68%)
DESEMBER 2009	Rp.9.400,00/USD	(80)	(0,84%)

Sumber : www.bi.go.id (Data Diolah)

Data-data dari tabel di atas apabila digambarkan dalam bentuk grafik, maka akan tampak seperti grafik dibawah ini :



Grafik 4.2
Nilai Tukar IDR atas USD di Indonesia tahun 2008-2009.
Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan tabel maupun grafik nilai tukar IDR atas USD, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Selama triwulan I-2008 nilai tukar rupiah secara rata-rata relative stabil. Rupiah sempat menguat di akhir Februari hingga mencapai level terkuat Rp 9.051/USD, namun melemah di awal Maret. Pelemahan rupiah tersebut tertahan oleh penurunan suku bunga Fed dan kembali stabil di akhir Maret. Pada akhir triwulan I-2008 rupiah ditutup pada Rp 9.217/USD. Pelemahan rupiah selama triwulan I- 2008 banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal terutama akibat semakin memburuknya indikator ekonomi Amerika Serikat (AS) seiring dengan berlanjutnya krisis di pasar kredit dan bertambahnya kerugian terkait krisis subprime mortgage. Hal tersebut kembali memicu

pelarian dana investor asing dari emerging markets. Faktor lain yang turut menekan rupiah adalah kenaikan harga minyak mentah yang mencapai rekor USD111 per barel.

- Selama triwulan II-2008 nilai tukar rupiah bergerak cukup stabil meski sempat mengalami tekanan. Tekanan depresiasi terhadap rupiah terutama akibat tingginya harga minyak serta dampak lanjutannya yang memengaruhi faktor sentimen pasar. Sementara itu, di akhir triwulan laporan rupiah ditutup pada level Rp9.225/USD. Harga minyak yang persisten tinggi serta dampak lanjutannya merupakan faktor utama yang memengaruhi pergerakan mata uang regional termasuk rupiah.
- Meski mendapat tekanan depresiasi di akhir periode laporan, rata-rata nilai tukar rupiah selama triwulan III-08 masih tercatat menguat. Tingginya tekanan depresiasi terhadap rupiah pada akhir triwulan menyebabkan rupiah ditutup melemah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dari Rp9.220 per USD pada akhir triwulan II-2008 menjadi Rp9.378 per USD pada akhir triwulan III-2008. Sementara itu pergerakan nilai tukar selama triwulan III-2008 cenderung berfluktuasi sejalan dengan meningkatnya tekanan rupiah di akhir periode.
- Nilai tukar rupiah sepanjang triwulan IV-2008 terus mengalami tekanan akibat dari meningkatnya intensitas krisis pasar keuangan global sejak September 2008 yang dipicu oleh bangkrutnya perusahaan Lehman Brothers. Hal tersebut menyebabkan selama triwulan IV-2008 rupiah terdepresiasi.Nilai Tukar rupiah mencapai Rp 12.151/USD pada bulan November 2008.

- Selama triwulan I-2009, tekanan terhadap rupiah masih cukup tinggi terutama berasal dari faktor eksternal. Secara rata-rata, nilai tukar rupiah terdepresiasi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, dari Rp10.950 per dolar AS menjadi Rp11.578 per dolar AS. Pada akhir periode laporan, Rupiah ditutup pada level Rp11.575/USD Pelemahan nilai tukar lebih dipengaruhi oleh sentimen negatif terkait semakin pesimisnya outlook ekonomi global. Kondisi tersebut mendorong investor beralih ke *safe haven assets* dan menarik dananya dari *emerging market* yang dianggap lebih berisiko termasuk Indonesia. Perkembangan tersebut akhirnya menimbulkan tekanan pada rupiah. Namun, pada akhir triwulan laporan, tekanan terhadap rupiah berkurang dipengaruhi sentimen positif terhadap pasar keuangan global karena laporan keuntungan beberapa lembaga keuangan dan respons kebijakan the Fed, ditambah sentimen positif domestik terhadap kinerja NPI yang lebih baik dari perkiraan.
- Selama triwulan II-2009, nilai tukar rupiah cenderung bergerak menguat meskipun sempat mengalami tekanan pada akhir triwulan. Meskipun sempat mengalami tekanan yang meningkat pada akhir triwulan akibat adanya sentimen negatif terkait data perekonomian global yang lebih buruk dari perkiraan, secara keseluruhan rupiah masih ditutup menguat ke level Rp10.713 dari level Rp11.575. Penguatan rupiah pada triwulan II-2009 tak lepas dari pengaruh dinamika di sektor eksternal dan domestik yang positif. Dari sisi eksternal, sentimen positif yang berkembang di bursa saham global serta proses stabilisasi pasar keuangan yang terus berlangsung menumbuhkan optimisme bahwa proses pemulihan ekonomi global mulai berjalan. Di sisi domestik, kinerja Neraca

Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan I-2009 yang cukup solid meningkatkan kepercayaan investor terhadap perekonomian domestik. Posisi cadangan devisa sampai dengan akhir triwulan II-2009 tercatat meningkat mencapai USD57,58 miliar atau setara dengan 5,6 bulan impor dan pembayaran Utang Luar Negeri Pemerintah. Kondisi tersebut pada gilirannya mampu meningkatkan performa rupiah selama triwulan II-2009 serta memperkuat keyakinan pasar mengenai ketahanan rupiah terhadap risiko gejolak di pasar keuangan global.

- Selama triwulan III-2009 kondisi perekonomian global dan dalam negeri yang cukup kondusif memberikan ruang gerak bagi penguatan rupiah. Masuknya dana asing yang didorong oleh peningkatan optimisme investor akan pemulihan ekonomi dunia menyebabkan rupiah secara rata-rata terapresiasi ke level Rp9.920 per dolar AS dari Rp10.225 per dolar AS pada triwulan sebelumnya. Pada akhir triwulan III-2009, rupiah ditutup pada level Rp9.681. Penguatan rupiah pada triwulan III-2009 tidak lepas dari pengaruh perkembangan ekonomi dunia yang positif.
- Selama triwulan IV-2009 nilai tukar terus menguat, disertai kondisi perekonomian global yang membaik. Hal itu dapat dilihat pada nilai tukar yang terus mengalami apresiasi. Nilai tukar ditutup pada level Rp.9400 per dollar AS pada akhir triwulan IV-2009.

Berdasarkan data nilai tukar IDR atas USD dari tahun Januari 2008-Desember 2009 tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu tertentu nilai tukar IDR atas USD terjadi penguatan dan pelemahan IDR atas

USD. Nilai tukar IDR atas USD mencapai level terendah pada bulan Februari 2008 sebesar Rp.9.051 per dollar AS. Nilai tukar IDR atas USD mecapai level tertinggi pada November 2008 sebesar Rp.12.151 per dolar AS. Beberapa faktor yang menyebabkan Rupiah melemah diantaranya penurunan surplus perdagangan,penurunan arus modal masuk, dan penurunan suku bunga Bank Indonesia. Dapat dilihat dari grafik 4.1 nilai tukar berangsur menguat pada akhir tahun 2009. Beberapa faktor yang menyebabkan menguatnya nilai tukar adalah Bank Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan yaitu

a) perpanjangan tenor waktu pinjaman pertukaran valuta asing dari paling lama tujuh hari menjadi satu bulan agar ada waktu bagi bank dan korporasi menyesuaikan komposisi portofolio,
b) kewajiban rasio giro wajib minimum (GWM) valuta asing untuk bank umum konvensional dan syariah diturunkan dari 3% menjadi 1%, yang akan memberikan kepastian pasokan valuta asing bagi perusahaan domestik,
c) meniadakan batasan posisi saldo harian pinjaman luar negeri jangka pendek, yang akan mengurangi tekanan pembelian dollar AS,
d) menetapkan GWM Rupiah sebesar 7,5%, yang akan menambah likuiditas Rupiah di perbankan.

4.2.2. Perkembangan tingkat inflasi di Indonesia tahun 2008-2009.

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode tertentu. Inflasi merupakan suatu masalah yang pasti dialami oleh setiap negara, tidak

terkecuali Indonesia. Dengan tingkat inflasi yang tinggi bedampak pada pertumbuhan ekonomi yang sulit disebabkan karena harga-harga barang yang tinggi..

Berikut tabel perubahan nilai tukar IDR atas USD periode tahun 2008 – 2009 :

Tabel 4.2
Perkembangan Tingkat Inflasi
Tahun 2008-2009

BULAN_TAHUN	TINGKAT INFLASI	PERKEMBANGAN
JANUARI 2008	7,36%	-
FEBRUARI 2008	7,4%	0,04%
MARET 2008	8,17%	0,77%
APRIL 2008	8,96%	0.79%
MEI 2008	10,38%	1,42%
JUNI 2008	11,03%	0,65%
JULI 2008	11,9%	0,87%
AGUSTUS 2008	11,85%	(0,05%)
SEPTEMBER 2008	12,14%	0,29%
OKTOBER 2008	11,77%	(0,37%)
NOVEMBER 2008	11,68%	(0,09%)
DESEMBER 2008	11,06%	(0,62%)
JANUARI 2009	9,17%	(1,89%)
FEBRUARI 2009	8,6%	(0,57%)
MARET 2009	7,92%	(0,68%)
APRIL 2009	7,31%	(0,61%)
MEI 2009	6,04%	(1,27%)
JUNI 2009	3,65%	(2,39%)
JULI 2009	2,71%	(0,94%)
AGUSTUS 2009	2,75%	0,04%
SEPTEMBER 2009	2,83%	0,08%
OKTOBER 2009	2,57%	(0,26%)
NOVEMBER 2009	2,41%	(0,16%)
DESEMBER 2009	2,78%	0,37%

Sumber : www.bi.go.id (Data Diolah)

Data-data dari tabel di atas apabila digambarkan dalam bentuk grafik, maka akan tampak seperti grafik dibawah ini :



Grafik 4.3
Tingkat inflasi tahun 2008-2009
Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan tabel maupun grafik nilai tukar IDR atas USD, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Inflasi bulan Januari 2008 berada pada tingkat 7,36%, sebelumnya inflasi pada bulan Desember 2007 berada pada tingkat 6,59%. Terjadi kenaikan sebesar 0,77% pada pembukaan tahun 2008. Inflasi pada Februari 2008 berada pada tingkat 7.40%,terjadi kenaikan sebesar 0.04% dari bulan sebelumnya. Pada bulan selanjutnya terjadi kenaikan terus menerus dimulai dari bulan April sampai dengan September 2008. Kenaikan tingkat inflasi mencapai 12,14% pada bulan

September. Kenaikan tingkat inflasi tersebut di sebabkan tingginya harga minyak dunia yang menyebabkan pemerintah menaikan harga BBM domestik pada Mei 2008. Selepas dari tingginya tingkat inflasi pada September 2008 mulai terjadi penurunan tingkat inflasi yang berangsur pulih pada bulan Oktober tejadi penurunan sebesar 0.37%.,hal tersebut disebabkan merosotnya harga komoditas internasional yang diikuti penurunan harga komoditas domestik walaupun relatif terbatas serta penurunan harga BBM jenis premium dan solar. Penutupan tingkat inflasi pada bulan Desember berada pada tingkat 11.06%. Memasuki Januari 2009 tingkat inflasi terus menurun berada pada tingkat 9.17%. Penurunan tingkat inflasi terjadi terus menerus dari Januari 2009 sampai Desember 2009. Tekanan inflasi pada tahun 2009 secara umum cukup minimal. Inflasi menurun tajam dan menutup tingkat inflasi tahun 2009 pada tingkat 2,78% dibandingkan dengan 11,06% pada tahun 2008. Inflasi pada tahun 2009 berada di bawah sasaran inflasi tahun 2009 sebesar4,5% ± 1%.

4.2.3 Pengaruh Nilai Tukar IDR atas USD terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2008-2009

Untuk mengetahui nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap tingkat inflasi dilakukan analisis atau pengolahan data, didalam pengelolaan data penulis menggunakan perhitungan secara statistik maupun dengan pengujian menggunakan program *SPSS*. Dimana perhitungan yang dilakukan penulis dengan nilai tukar USD atas IDR sebagai variabel X yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat inflasi sebagai variabel Y adalah sebagai berikut

Tabel 4.3
Tabel Penolong untuk Menghitung Persamaan Regresi dan Uji Korelasi

Bulan_tahun	X Nilai Tukar (Rp/$)	Y Tingkat Inflasi	X^2	Y^2	XY
Januari 2008	9291	0.0736	86322681	0.005417	683.8176
Februari 2008	9051	0.0740	81920601	0.005476	669.774
Maret 2008	9217	0.0817	84953089	0.006675	753.0289
April 2008	9234	0.0896	85266756	0.008028	827.3664
Mei 2008	9318	0.1038	86825124	0.010774	967.2084
Juni 2008	9225	0.1103	85100625	0.012166	1017.518
Juli 2008	9118	0.1190	83137924	0.014161	1085.042
Agustus 2008	9153	0.1185	83777409	0.014042	1084.631
September 2008	9378	0.1214	87946884	0.014738	1138.489
Oktober 2008	10995	0.1177	120890025	0.013853	1294.112
November 2008	12151	0.1168	147646801	0.013642	1419.237
Desember 2008	10950	0.1106	119902500	0.012232	1211.07
Januari 2009	11355	0.0917	128936025	0.008409	1041.254
Februari 2009	11980	0.0860	143520400	0.007396	1030.28
Maret 2009	11575	0.0792	133980625	0.006273	916.74
April 2009	10713	0.0731	114768369	0.005344	783.1203
Mei 2009	10340	0.0604	106915600	0.003648	624.536
Juni 2009	10225	0.0365	104550625	0.001332	373.2125
Juli 2009	9920	0.0271	98406400	0.000734	268.832
Agustus 2009	10060	0.0275	101203600	0.000756	276.65
September 2009	9681	0.0283	93721761	0.000801	273.9723
Oktober 2009	9545	0.0257	91107025	0.00066	245.3065
November 2009	9480	0.0241	89870400	0.000581	228.468
Desember 2009	9400	0.0278	88360000	0.000773	261.32
$\sum$	241355	1.8244	2449031249	0.167913	18474.98

Sumber : Data nilai tukar IDR atas USD dan tingkat Inflasi 08-09 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas maka didapatkan nilai $(\sum X)^2$ dan $(\sum Y)^2$ sebagai berikut:

$(\sum X)^2 = (241355)^2$

$= 58252236025$

$(\sum Y)^2 = (1.8244)^2$

$= 3.32843536$

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis yang pertama digunakan adalah analisis regresi sederhana. Teknik statistik regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (Nilai Tukar IDR atas USD) dan variabel dependen (Inflasi) yang diteliti apakah mempunyai hubungan yang kuat atau lemah. Persamaan analisis regresi linear adalah:

$$\mathbf{Y = a + bX}$$

Dimana :

Y = Tingkat Inflasi.

X = Nilai Tukar IDR atas USD.

a = Satuan Bilangan Konstanta

b = Koefisien regresi variabel dependen

Untuk mendapatkan nilai a digunakan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{(\Sigma y)(\Sigma x^2) - (\Sigma x)(\Sigma xy)}{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2}$$

$$a = \frac{(1.8244)(2449031249) - (241355)(18474.98)}{24(2449031249) - 58252236025}$$

$$a = \frac{4468012610.6756 - 4459028797.9}{58776749976 - 58252236025}$$

$$a = \frac{8983812.7756}{524513951}$$

$a = 0.017127881457627806738738203743221$

$a = 0.017$

Setelah didapatkan nilai a, maka tahap selanjutnya adalah mencari nilai b yaitu dengan rumus :

$$b = \frac{n\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2}$$

$$b = \frac{24(18474.98) - (241355)(1.8244)}{24(2449031249) - 58252236025}$$

$$b = \frac{443399.52 - 440328.062}{58776749976 - 58252236025}$$

$$b = \frac{3071.458}{524513951}$$

b =0.000005855

Jadi, persamaan regresi antara nilai tukar IDR atas USD dengan tingkat inflasi adalah :

Y = 0.017 + 0.0000058X

Sedangkan Perhitungan dengan menggunakan SPSS 11.5 *For Windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.017	.078		.220	.828
	Nilai tukar	5.856E-06	.000	.160	.761	.455

a Dependent Variable: Inflasi

Dari perhitungan di atas didapat hasil persamaan regresi, dimana :

$$\boldsymbol{Y = 0.017 + 0.000005856\ X}$$

Berdasarkan hasil perhitungan data diatas dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana,diperoleh rumus regresi yaitu Y = 0.017+0.00005856 X. Dapat disimpulkan jika nilai tukar IDR atas USD 0 (nol) atau tidak ada maka tingkat inflasi sebesar 0.017. Apabila nilai tukar IDR atas USD naik sebesar satu maka tingkat inflasi akan naik sebesar 0.000005856 atau 0.0005856%.

2. Analisis Korelasi *Person product Moment*

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dua variabel, yaitu antara variabel independen dan variabel dependen. Adapun korelasi yang digunakan dalam analisis ini korelasi *Person product Moment*, teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila kedua variabel terbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih adalah sama. Rumus yang digunakan adalah rumus koefisien korelasi (*r*) yaitu:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)\,(\sum y)}{\sqrt{\{n(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\,\{n(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

$$r = \frac{24(18474.98) - (241355)(1.8244)}{\sqrt{\{24(2449031249) - 58252236025\}\{24(0.167913) - 3.32843536\}}}$$

$$r = \frac{443399.52 - (241355)(1.8244)}{\sqrt{\{58776749976 - 58252236025\}\{4.029912 - 3.32843536\}}}$$

$$r = \frac{443399.52 - 440328.062}{\sqrt{\{524513951\}\{0.70147664\}}}$$

$$r = \frac{3071.458}{\sqrt{367934283.98060464}}$$

$$r = \frac{3071.458}{19181.613174616066164749268926 13}$$

$$r = 0.160$$

Sedangkan perhitungan dengan menggunakan *SPSS 11.5 For Windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Correlations

		Nilai tukar	Inflasi
Nilai tukar	Pearson Correlation	1	.160
	Sig. (2-tailed)	.	.455
	N	24	24
Inflasi	Pearson Correlation	.160	1
	Sig. (2-tailed)	.455	.
	N	24	24

$$r = 0.160$$

Dari perhitungan diatas, r positif berarti terdapat hubungan positf dari nilai tukar IDR atas USD terhadap tingkat inflasi. Hal ini menunjukan bahwa kenaikan nilai tukar IDR/USD akan searah dengan tingkat inflasi di Indonesia atau sebaliknya.

Nilai r = 0.160 yang artinya adalah bahwa nilai korelasinya sebesar 0.160 yang berarti hubungan yang ditimbulkan oleh nilai tukar IDR atas USD terhadap tingkat inflasi korelasinya ***Sangat Rendah*** di Indonesia pada tahun 2008-2009.

3. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh nilai tukar IDR atas USD terhadap tingkat inflasi di

Indonesia tahun 2008-2009. Perhitungan dengan menggunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

$$\mathbf{Kd = r^2 x\ 100\%}$$

Dimana :

KD = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi

Maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

Kd = r^2 x 100%

$Kd = 0.160^2$ x 100%

$Kd = 0.0256$ x 100%

$Kd = 2.56\%$

Perhitungan dengan menggunakan *SPSS 11.5 for windows* didapatkan hasil sebagai berikut :

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.160(a)	.026	-.019	.0359789

a Predictors: (Constant), Nilai tukar

$$Kd = 2.6\%$$

Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar IDR atas USD berpengaruh terhadap tingkat inflasi hanya sebesar 0,026 atau 2,6%, sedangkan sisanya 0,974 atau 97,4% adalah karena faktor lain yang mempengaruhi tingkat inflasi seperti tingginya harga minyak dunia dan kenaikan harga BBM jenis premium dan solar

di dalam negri yang menyebabkan meningkatnya harga-barang bahan pokok dan biaya produksi.

4. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat hasil dari pengujian hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti, digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jika Ho : $\rho = 0$, maka Ho diterima yang berarti nilai tukar IDR atas USD tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi.
2. Jika H_a : $\rho \neq 0$, maka Ho ditolak yang berarti nilai tukar IDR atas USD berpengaruh terhadap tingkat inflasi.

   Dengan daerah kritis, nilai t tabel yang diperoleh adalah :

1. Tabel distribusi t dengan derajat kebebasan (*degree of freedom* = df = n-2), df = 24 – 2 = 22, maka didapatkan nilai df = 22
2. Tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05)
3. Uji dua pihak dengan menggunakan menggunakan t_{tabel}, didapatkan t_{tabel} = 2,074
4. Pengambilan keputusan

   Adapun pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

   Ho diterima jika $-t_{tabel} \leq -t_{hitung}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

   H_1 diterima jika $-t_{tabel} > -t_{hitung}$ atau $t_{hitung} > t_{table}$

   Untuk mengetahui nilai t_{hitung} digunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{1-r^2}$$

Didapatkan :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{1-r^2}$$

$$t_{hitung} = \frac{0.160\sqrt{(24-2)}}{(1-0.160^2)}$$

$$t_{hitung} = \frac{0.160\sqrt{22}}{1-0.0256}$$

$$t_{hitung} = \frac{0.160(4.690415759823429554565630113 5445)}{0.9744}$$

$$t_{hitung} = \frac{0.750466521571748728730500818 16704}{0.9744}$$

$$t_{hitung} = 0.770$$

Perhitungan dengan menggunakan *SPSS 11.5 for windows* didapatkan hasil sebagai berikut:

Coefficients(a)

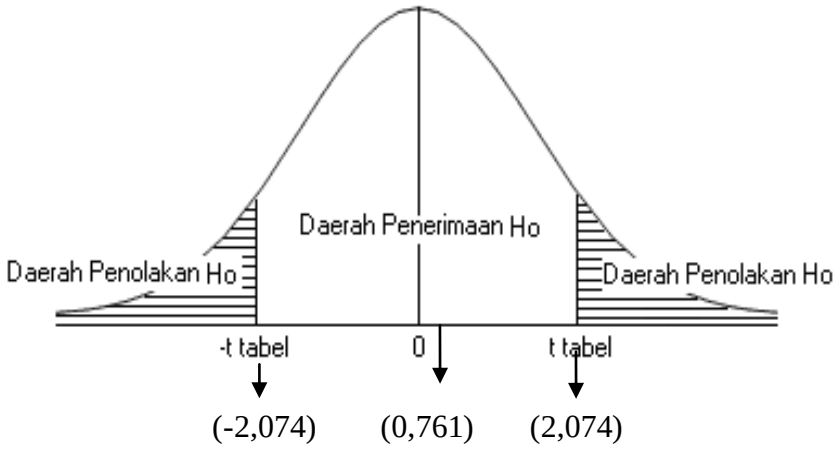
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.017	.078		.220	.828
	Nilai tukar	5.856E-06	.000	.160	.761	.455

a Dependent Variable: Inflasi

t_{tabel} = 2,074 t_{hitung} = 0.761

Dari hasil perhitungan dengan penggunaan rumus t_{hitung} dan penggunaan program *SPSS Ver. 11.5 for windows*, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 0.761 yang berarti nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Berikut ini gambar yang menerangkan daerah penerimaan dan penolakan Ho, yang telah dihitung.



Gambar 4.2
Kurva t Distribusi (Uji Dua Pihak)

Dari hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel independen (nilai tukar IDR atas USD) sebesar 0,761 dengan nilai signifikansi 0,455. Nilai t_{hitung} = 0,761 berada diantara nilai negatif dan nilai positf t_{tabel} (-2,074< 0,761 <2,074) atau berada pada daerah penerimaan H_O. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik nilai signifikan sebesar 0,455 lebih besar dari taraf signifikansi α = 5% = 0,05. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh signifikan dari nilai tukar IDR atas USD terhadap tingkat inflasi di Indonesia adalah sebesar 45,5%, yang berarti lebih besar dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% nilai tukar IDR atas USD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2008-2009

Hasil pengujian tersebut memiliki perbedaan dengan konsep yang dikemukakan oleh **Shinta R.I. Soekro,Dkk (2008:326)** yang menyatakan bahwa :

"Nilai tukar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi disamping variable ekonomi lainnya. Hasil Kajian yang dilakukan Bank Indonesia menunjukan terdapat dampak asimetris dari depresiasi dan apresiasi rupiah terhadap tingkat inflasi. Tekanan depresiasi akan cenderung memicu inflasi dan sebaliknya apresiasi dapat membantu mengurangi inflasi"

Perbedaan penelitian dilihat dari hasil penelitian dimana konsep yang dikemukakan oleh Shinta R.I Soekro,Dkk menyatakan nilai tukar mempengaruhi tingkat inflasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis nilai tukar IDR atas USD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat infasi. Perbedaan hasil penelitian disebabkan konsep yang dikemukakan oleh Shinta R.I Soekro berdasarkan nilai tukar dan tingkat inflasi dari tahun 1994-2007, sedangkan penulis melakukan penelitian berdasarkan nilai tukar dan tingkat inflasi dari tahun 2008-2009.